

Gambaran Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi Pada Anak Usia Sekolah di Padukuhan Sawahan Lor Desa Wedomartani Ngeplak Sleman

Overview of Mount Merapi Eruption Preparedness Among School Age Children in Padukuhan Sawahan Lor Wedomartani Village Ngeplak Sleman

Fajarina Lathu Asmarani^{1*}), Endang Nurul Syafitri², Luh Putu Erikawati¹

¹ Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

² Program Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

Email: fajarinalthu@respati.ac.id

*penulis korespondensi

Abstrak

Salah satu gunung berapi yang masih aktif adalah Gunung Merapi. Kejadian erupsi gunung merapi pada akhir tahun 2010 tercatat memakan banyak korban jiwa khususnya anak usia sekolah. Anak-anak seringkali menjadi korban letusan Gunung Merapi karena kurangnya kesiapsiagaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Sawahan Lor pada bulan Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang dipilih menggunakan consecutive sampling dengan jumlah 20 responden. Kesiapsiagaan Gunung Merapi didefinisikan sebagai sikap setuju atau tidak anak dalam rencana kesiapsiagaan gunung merapi melalui jawaban di kuesioner. Data penelitian menggunakan kuesioner dan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah memiliki kesiapsiagaan erupsi gunung merapi yang baik. Jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan. Paling banyak anak usia sekolah berada di kelas 2 dan 3. Kesimpulan kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi pada Anak Usia Sekolah di Padukuhan Sawahan Lor Desa Wedomartani lebih banyak yang baik dibanding yang kurang baik. Disarankan meningkatkan kesiapsiagaan erupsi gunung merapi pada anak usia sekolah mengenai gunung meletus melalui pendidikan kesehatan dengan metode yang tepat.

Kata kunci: Anak Usia Sekolah, Kesiapsiagaan, Erupsi

Abstract

One of the volcanoes that is still active is Mount Merapi. The eruption of Mount Merapi at the end of 2010 was recorded as having claimed many lives, especially school-age children. Children often become victims of the eruption of Mount Merapi due to a lack of preparedness. This type of research is quantitative research with a descriptive approach. This research was carried out in Padukuhan Sawahan Lor in July 2023. The population in this study was school-age children who were selected using consecutive sampling with a total of 20 respondents. Mount Merapi preparedness is defined as the child's attitude of agreeing or not regarding the Mount Merapi preparedness plan through answers to the questionnaire. The research data used a questionnaire and was analyzed univariately. The research results show that most school-age children are well prepared for the eruption of Mount Merapi. There are fewer men than women. Most school-age children are in grades 2 and 3. Conclusion: The preparedness for the eruption of Mount Merapi among school-age children in Padukuhan Sawahan Lor, Wedomartani Village is more good than bad. The recommendation is to increase preparedness for the eruption of Mount Merapi among school-age children regarding volcanic eruptions through health education with appropriate methods.

Keywords: School-Age Children, Preparedness, Eruption

1. PENDAHULUAN

Indonesia terdapat 129 gunung berapi. Gunung berapi yang aktif merupakan 13% dari seluruh gunung berapi aktif di dunia dengan siklus erupsi 4-6 tahun. Salah satu gunung berapi yang masih aktif adalah Gunung Merapi. Gunung Merapi dan daerah sekitarnya dihuni oleh ratusan ribu orang yang tinggal di dekat gunung merapi meskipun bahaya yang ditimbulkan untuk kesejahteraan mereka (1). Penduduk Indonesia yang bermukim di kawasan rawan bencana gunung berapi lebih dari 10% (2).

Masyarakat Merapi memiliki ikatan yang kuat ke gunung merapi dan ketika erupsi terjadi kerusakan lingkungan, dan mereka lebih suka tinggal di dekat gunung (1). Hal lain yang membuat mereka tetap tinggal adalah adanya aktivitas rutin gunung merapi yang telah menjadi bagian informal dan terintegrasi bagi rakyat dalam kehidupan sehari-hari yang tinggal di kawasan gunung merapi tersebut (3). Namun, keberadaan Gunung Merapi juga menimbulkan bahaya bagi masyarakat di sekitar Merapi. Kejadian erupsi gunung merapi pada akhir tahun 2010 tercatat sebagai letusan terbesar selama 100 tahun terakhir dengan jumlah korban meninggal 227 jiwa, mengalami luka 186 jiwa, pergi mengungsi sejumlah 159.977 jiwa, tempat tinggal rusak berat 2.346 unit, kerusakan fasilitas kesehatan 15 unit, dan fasilitas pendidikan 366 unit (2).

Korban letusan Gunung Merapi tidak hanya terdiri dari orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Letusan gunung berapi dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis yang serius pada anak-anak yang terkena dampaknya. Anak-anak yang selamat dari letusan Gunung Merapi seringkali mengalami kesulitan dalam memulihkan diri dari trauma yang mereka alami. Beberapa dampak psikologis yang mungkin dialami oleh anak-anak termasuk kecemasan, depresi, stres pasca trauma, dan kesulitan tidur. Selain itu, anak-anak yang kehilangan anggota keluarga atau rumah mereka dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan merasa tidak aman (4).

Anak-anak seringkali menjadi korban letusan Gunung Merapi karena mereka lebih rentan terhadap dampak fisik dan psikologis dari bencana tersebut. Anak-anak memiliki tubuh yang lebih kecil dan kurang kuat dibandingkan orang dewasa. Mereka juga cenderung memiliki sistem kekebalan yang lebih lemah, sehingga lebih rentan terhadap penyakit atau infeksi akibat debu dan abu vulkanik. Anak-anak juga seringkali mengalami trauma akibat letusan Gunung Merapi, terutama jika mereka kehilangan anggota keluarga atau rumah mereka. Mereka juga mungkin mengalami kecemasan dan stres pascatrauma akibat bencana tersebut. Anak-anak seringkali tidak dapat menyelamatkan diri sendiri selama bencana karena keterbatasan fisik mereka dan ketergantungan pada orang dewasa. Jika orang dewasa di sekitar mereka tidak dapat membantu, anak-anak dapat menjadi korban yang lebih rentan (5). Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan identifikasi kesiapsiagaannya khususnya pada anak usia sekolah. Identifikasi kesiapsiagaannya dapat menghindari hal negatif akibat erupsi gunung merapi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan dilaksanakan di Padukuhan Sawahan Lor Desa Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta pada bulan Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah di Padukuhan Sawahan Lor Desa Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anak usia sekolah yang bersedia menjadi sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 20 responden. Kesiapsiagaannya Gunung Merapi didefinisikan sebagai sikap setuju atau tidak anak dalam rencana kesiapsiagaannya gunung merapi melalui jawaban di kuesioner. Kesiapsiagaannya dikategorikan baik dan kurang. Baik jika nilai lebih besar dari Cut of Point. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk menghasilkan kesiapsiagaannya gunung merapi pada anak usia sekolah menunjukkan sebaran data tidak normal. Data penelitian menggunakan kuesioner kesiapsiagaannya erupsi gunung merapi yang sebelumnya dilakukan Uji Validitas Content pada Dosen/Ahli di bidang Keperawatan Komunitas /

keluarga. Dengan hasil kuesioner menunjukkan bahwa kuesioner valid dengan nilai 0,85 (Lebih dari 0,75). Analisa penelitian ini menggunakan Analisis univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan. Paling banyak anak usia sekolah berada di kelas 2 dan 3. Semua anak usia sekolah tidak pernah mendapatkan informasi mengenai gunung meletus. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah memiliki kesiapsiagaan erupsi gunung merapi.

Tabel 1 Karakteristik Anak Usia Sekolah di Padukuhan Sawahan Lor Desa Wedomartani Ngemplak Sleman

Karakteristik	(f)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	45
Perempuan	11	65
Kelas		
1	4	20
2	6	30
3	6	30
5	2	10
6	2	10
Total	20	100

Tabel 2 Gambaran Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi Pada Anak Usia Sekolah di Padukuhan Sawahan Lor Desa Wedomartani Ngemplak Sleman

Pengetahuan	(f)	(%)
Baik	11	55
Kurang	9	45
Total	20	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar anak usia sekolah tidak setuju untuk mencari tahu tempat yang aman namun setuju mencari alamat atau nomor penting.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah memiliki kesiapsiagaan erupsi gunung merapi yang baik. Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna (6). Kesiapsiagaan bencana erupsi adalah suatu upaya yang sangat penting untuk mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh erupsi gunung api (7).

Kesiapsiagaan bencana gunung meletus pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mencakup aspek sosial, pendidikan, psikologis, dan lingkungan. Yang pertama adalah pendidikan dan kesadaran bencana dapat meningkatkan kesadaran anak-anak dalam menghadapi kondisi saat terjadi erupsi gunung merapi (8).

Pengalaman bencana sebelumnya juga mempengaruhi bagaimana kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah. pengalaman sebelumnya dengan bencana vulkanik dapat mempengaruhi persepsi dan kesiapsiagaan anak-anak (9). Dukungan keluarga dan komunitas juga dapat mempengaruhi kesiapsiagaan erupsi gunung merapi. peran keluarga dan komunitas dalam membantu anak-anak menjadi lebih siap menghadapi bencana gunung meletus (10). Informasi dan komunikasi juga memegang peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada anak. komunikasi dan pengetahuan tentang bencana dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak (11).

Tabel 3 Gambaran Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi Berdasarkan Kuesioner pada Anak Usia Sekolah di Padukuhan Sawahan Lor Desa Wedomartani Ngeplak Sleman

NO	PERTANYAAN	SETUJU		TIDAK SETUJU	
		f	%	f	%
1	Saya akan mengikuti latihan penyelamatan diri	8	40	12	60
2	Saya akan mencari tahu tempat yang aman	5	25	15	75
3	Saya akan mencatat alamat-alamat atau nomor penting keluarga dan kerabat	16	80	4	20
4	Saya akan mencari tahu tempat-tempat penting seperti : rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PMI, PLN	9	45	11	55
5	Saya akan menyelamatkan diri sendiri saat gunung meletus	7	35	13	65
6	Saya akan menyelamatkan raport saat gunung meletus	7	35	13	65
7	Saya akan menyelamatkan tas/kantong/kota yang berisi buku dan keperluan sekolah	4	20	16	80
8	Saya akan menyelamatkan barang-barang kesayangan (contohnya mainan)	6	30	14	70
9	Saya akan menjauhi lokasi yang dilarang untuk didekati	10	50	10	50
10	Saya akan menjauhi aliran sungai	7	35	13	65
11	Saya akan menjauhi tempat terbuka (lapangan)	10	50	10	50
12	Saya akan akan menggunakan kacamata untuk melindungi penglihatan	11	55	9	45

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar anak usia sekolah tidak setuju untuk mencari tahu tempat yang aman namun setuju mencari alamat atau nomor penting. Anak-anak mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang tingkat bahaya yang terkait dengan erupsi gunung berapi atau dampak serius yang bisa ditimbulkannya. Oleh karena itu, mereka mungkin tidak menyadari pentingnya mencari tempat aman terlebih dahulu (12).

Penyebab lainnya adalah prioritas komunikasi. Anak-anak mungkin lebih terfokus pada memastikan bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan keluarga atau orang yang mereka cintai selama kejadian daripada mencari tempat aman. Mencari nomor telepon penting dapat menjadi cara bagi mereka untuk merasa lebih aman dan terhubung dengan orang yang mereka percayai (13). Media sosial juga mempengaruhi hal tersebut. Anak-anak saat ini sering terpapar pada penggunaan teknologi dan media sosial. Mereka mungkin merasa bahwa memiliki akses ke telepon mereka dan nomor-nomor penting adalah cara yang lebih efektif untuk mendapatkan bantuan atau informasi dalam situasi darurat (14).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi pada Anak Usia Sekolah di Padukuhan Sawahan Lor Desa Wedomartani lebih banyak yang baik dibanding yang kurang baik. Disarankan dengan meningkatkan kesiapsiagaan erupsi gunung merapi pada anak usia sekolah mengenai gunung meletus melalui pendidikan kesehatan dengan metode yang tepat

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Respati Yogyakarta dan responden yang terlibat dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Warsini S, Mills J, West C, Usher K. Living through a volcanic eruption: Understanding the experience of survivors as a phenomenological existential phenomenon. *Int J Ment Health Nurs*. 2016;25(3):206-213.
- (2) BNPB, P.P.D.D.P. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2010.
- (3) Saptadi G, Djamal H. Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPBD DI Yogyakarta. *J Dialog dan Penanggulangan Bencana*. 2012;3(2):55-67.
- (4) National Geographic. Why Children Are Especially Vulnerable to Natural Disasters. National Geographic Society. November 6, 2013. [diakses pada 27 Februari 2023]. <https://www.nationalgeographic.com/news/2013/11/131106-typhoon-haiyan-philippines-taclaran-children/>.
- (5) Bawole P. Program Relokasi Permukiman Berbasis Masyarakat untuk Korban Bencana Alam Letusan Gunung Merapi Tahun 2010 (Community Based Resettlement Program for the Victims of Natural Disaster of Merapi Volcano Eruption 2010). *Tesa Arsitektur*. 2015;13(2):114-127.
- (6) Kurniawati D, Suwito S. Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*. 2017;2(2).
- (7) Septikasari Z, Ayriza Y. Strategi integrasi pendidikan kebencanaan dalam optimalisasi ketahanan masyarakat menghadapi bencana erupsi gunung merapi. *J Ketahanan Nasional*. 2018;24(1):47-59.
- (8) Seddighi H, Sajjadi H, Yousefzadeh S, López ML, Vameghi M, Rafiey H, Fonseca MG. Students' preparedness for disasters in schools: a systematic review protocol. *BMJ Paediatrics Open*. 2020;4(1).
- (9) Lockwood JP, Hazlett RW, de la Cruz-Reyna S. *Volcanoes: global perspectives*. John Wiley & Sons. 2022.
- (10) Peek L, Abramson DM, Cox RS, Fothergill A, Tobin J. Children and disasters. In: *Handbook of disaster research*; 2018. p. 243-262.
- (11) Ronan KR, Haynes K, Towers B, Alisic E, Ireland N, Amri A, et al. Child-centred disaster risk reduction: can disaster resilience programs reduce risk and increase the resilience of children and households? *Aust J Emerg Manage*. 2016;31(3):49-58.
- (12) Rosyida F, Adi KR. Studi eksplorasi pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *J Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 2017;2(1):1-5.
- (13) Oktaria R, Putra P. Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat pandemi COVID-19. *J Ilm Pesona PAUD*. 2020;7(1):41-51.
- (14) Minah S. Studi Kasus: Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Kelompok Rentan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi [Tesis Doktoral]. Universitas Andalas; 2021.